

P.T. Raju

FILSAFAT MANUSIA

The Concept of Man in Indian Thought



PASCASARJANA UNIVERSITAS HINDU INDONESIA

FILSAFAT MANUSIA

The Concept of Man in Indian Thought

Oleh
P.T. RAJU

Tim Penerjemah:
I Gde Jayakumara, W. A Sindhu Gitananda

Tim Penyunting:
I Wayan Budi Utama, I Gusti Agung Paramita

Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia
Denpasar
2019

FILSAFAT MANUSIA

Judul Asli :
The Concept of Man in Indian Thought

Pengarang:
P.T. Raju

Tim Penerjemah:
I Gde Jayakumara, W. A Sindhu Gitananda

Tim Penyunting:
I Wayan Budi Utama, I Gusti Agung Paramita

Tata letak:
I Komang Sudiana

Cetakan pertama, Nopember 2019
ISBN: 978-623-92078-0-9
vii + 185 halaman; 14 x 21 cm

Diterbitkan oleh:
PT. JAPA WIDYA DUTA
Jalan Sedap Malam, Sanur Kaja, Denpasar
Telp. (0361) 4720016

Bekerjasama dengan:

Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia Denpasar
Jalan Sangalangit Tembawu, Penatih, Denpasar Timur

KATA PENGANTAR

Hinduisme”, demikian kata indolog Jeffrey R. Timm, “tidak bisa dipahami dengan satu konsep metafisika. Filsafatnya plural”. Pendapat ini benar adanya kalau kita merujuk pada esai panjang salah satu pemikir India PT Raju ini. Kita ambil contoh, yaitu kecenderungan filosofis dalam era Rg Veda sangat berbeda dengan era Upanisad; yang pertama memiliki kecenderungan politeistik dan yang kedua sangat monistik. Ini belum termasuk perkembangan filsafat India yang sulit diidentifikasi periodeisasinya. Buddhisme misalnya, secara de facto mengingkari konsep Atman-Brahman yang terdapat di era Upanisad, ternyata kitab-kitabnya ditulis pada era yang sama. Di sinilah sisi misterius filsafat India sekaligus tantangannya.

Dengan latar belakang seperti itu, kita bisa membayangkan kesulitan yang muncul dalam memahami filsafat India; dan menterjemahkannya dalam bahasa Indonesia. Tetapi kesulitan itu toh harus diatasi dengan segala keterbatasan yang kita miliki, karena dalam dunia akademis kehinduan yang kita rasakan saat ini adalah disorientasi nilai.

Maksudnya, hinduisme di kalangan akademis di Indonesia dipahami sebagai ideologisasi atas pemahaman primordial, entah itu dibungkus dengan kosmetika local genius ataupun sekte-sekte impor dari India. Sehingga sering terjadi benturan pemahaman nilai Hinduisme yang berujung pada konfrontasi tanpa arah. Padahal dalam ranah akademis terdapat prasyarat dalam ilmu yang tidak bisa ditinggalkan, seperti sistematis, bermetode dan memiliki objek formal dan material. Persoalannya ternyata adalah orientasi nilai dan kita mengalami disorientasi kehidupan dalam ranah akademis.

Karenanya, penerjemahan sistematisasi yang dilakukan PT Raju saat memahami manusia dalam pemikiran Hindu diharapkan mampu memunculkan orientasi nilai yang lebih produktif pada kalangan akademisi Hindu di Indonesia.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
BAB I	
KONSEP MANUSIA DALAM PEMIKIRAN INDIA	1
BAB II	
KONSEP VEDIS TENTANG MANUSIA	11
BAB III	
MANUSIA DALAM JAINISME DAN BUDDHISME	93
BAB IV	
MANUSIA DALAM ALIRAN SISTEM ORTODOKS.....	133

KONSEP MANUSIA DALAM PEMIKIRAN INDIA

Dalam sebuah buku yang memasukkan pembahasan tradisi Yunani, penulis tradisi India harus mencatat bahwa filsafat India dimulai sekitar tahun 2000 sebelum Masehi dan telah berlangsung hingga kini, sementara penulis tentang filsafat Yunani biasanya memulai dengan Thales dari abad ke-7 sebelum Masehi dan berakhir dengan Alexandrian dari abad ke-3 setelah Masehi. Benar kiranya bahwa filsafat Yunani telah diserap ke dalam Abad Pertengahan dan moderen: tradisi Platonik dan Aristotelian berlanjut sampai ini dalam beberapa bentuk dan sebagainya.

Tradisi ini telah sedemikian banyak mengalami modifikasi oleh pemikiran Kristen Abad Pertengahan dan pemikiran rasionalistis dan ilmiah era modern sehingga kita tidak menyebut pemikiran Abad Pertengahan atau modern sebagai Yunani. Namun pemikiran India masih disebut dengan nama yang

sama. Gagasan-gagasan orang India abad ke-20 sangat dipengaruhi oleh pemikiran Barat; namun mereka masih merujuk pada kitab-kitab Veda dan kitab-kitab Upanisad sebagai sumber inspirasi mereka, dengan mengklaim bahwa pemikiran mereka hanya merupakan sebuah interpretasi.

Meskipun pemikiran India mampu bertahan kurang-lebih 4000 tahun – atau bahkan lebih, jika kita memasukkan peradaban Mahendjaro – pemikiran Yunani hanya berlangsung sekitar seribu tahun. Orang-orang Yunani yang merupakan penulis pemikiran Yunani termasuk ras berbeda dari ras Yunani sekarang ini, dan kita tidak banyak mendengar tentang pemikiran ras yang belakangan itu.

Pemikiran China juga mampu bertahan selama kurang-lebih 3000 tahun, dan kita sekarang ini tidak tahu apakah Cina komunis kontemporer akan sepenuhnya terpisah dari tradisi Konfusian mereka atau akan melanjutkannya di dalam beberapa bentuk yang telah dimodifikasi. Perbedaan panjang waktu ini bisa menempatkan presentasi pemikiran Yunani pada posisi tidak menguntungkan. Namun pendekatan bangsa Yunani, baik rasional maupun humanistik, memberi filsafat Yunani kelebihan sepanjang perjalanan filsafat; karena filsafat Yunani, atau paling tidak cara mendekati permasalahan filsafat telah menjadi standar untuk penilaian filsafat di Timur juga; dan bahkan ketika filsafat Yunani dikritik, filsafat Yunani menjadi standarnya sendiri sering diterapkan.

Filsafat-filsafat India kuno dan klasik mampu bertahan tanpa dipengaruhi secara langsung oleh filsafat Barat atau secara tidak langsung melalui filsafat Islam sampai kedatangan Inggris. Islam memasuki India hampir enam ratus tahun sebelum bangsa Eropa; namun Islam bukanlah Islam yang mencerminkan filsafat Arab atau Afrika Utara, namun Islam militan dan penakluk yang tidak membiarkan usaha untuk mempertanyakan, dan tidak menghasilkan pengaruh pada pemikiran filosofis India.

Jadi filsafat India klasik tetap murni India sampai Barat masuk. Karena bab ini dimaksudkan untuk menyajikan pandangan-pandangan yang khas India, gagasan para filosof India modern, semuanya dipengaruhi oleh pemikiran Barat dengan satu cara atau lain, tidak dimasukkan.

Sekali lagi, saat membahas konsep tentang manusia, sulit kiranya bagi penulis pemikiran India untuk mengurung diri pada apa yang biasanya disebut literatur filsafat. Tujuan utama hampir semua sistem India adalah menunjukkan jalan menuju keselamatan; dan sistem itu ditulis sesuai dengan cita-cita penolakan (*sannyasa*) dan telah mengambil bentuk tertentu. Bahkan tak satu pun dari sepuluh ribu menyangkal gerakan penolakan; sehingga literatur filsafat tentang sistem itu tidak bisa dikatakan mewakili kehidupan secara keseluruhan setiap orang India, meskipun kehidupan tentang penolakan ini disajikan sebagai sebuah cita-cita untuk setiap orang. Oleh karena itu,

untuk mendapatkan pemahaman tentang sebuah filsafat lengkap tentang manusia kita harus berpaling tidak hanya pada sistem itu, termasuk Mimamsa, melainkan juga pada kitab-kitab Veda awal, kode etik, dan kitab-kitab epik: dengan cara demikianlah kita mendapatkan sebuah gambaran lengkap.

Mimamsa bersifat humanistik dan aktivistik sempurna; dan kode etik serta syair kepahlawanan dimaksudkan untuk seluruh manusia, karena keduanya menceritakan kepada manusia apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya di dunia ini. Mimamsa awal bahkan tidak peduli pada Tuhan dan keselamatan (*mokṣa*), yang merupakan eksistensi di atas kelahiran dan kematian.

Baru pada kesempatan berikutnya gagasan-gagasan itu diperkenalkan ke dalam sistem yang sedikit berbau tahayul dan sebagai sebuah kelonggaran untuk pandangan umum pada masa itu. Jika seseorang bertanya kepada saya bagaimana budaya dan peradaban India mampu bertahan, saya akan berkata bahwa keduanya mampu bertahan bukan hanya karena cita-cita transendental tentang Brahman dan kepercayaan yang diberikan oleh cita-cita itu kepada masyarakat India pada saat-saat mengalami stres dan ketegangan melainkan juga karena kehidupan intens aktif yang diajarkan oleh Mimamsa, perintah-perintahnya tidak pernah dipertanyakan oleh aliran mana pun sejauh kehidupan duniawi diperhatikan.

Mimamsa merupakan paling ortodoks dari semua

sistem ortodoks, diterima oleh setiap aliran sejauh hubungan-hubungan manusia dengan masyarakat, nenek moyang, para guru, dan para tuhan diperhatikan. Tanpa Mimamsa, Vedanta ortodoks pasti telah hilang atau telah dimodifikasi dan diserap oleh aliran-aliran non-Vedantik, sebagaimana filsafat Yunani telah dimodifikasi dan diserap kedalam filsafat Kristen dan Islam. Bukan karena segala sesuatu yang diajarkan oleh Mimamsa diterima oleh aliran-aliran lain, melainkan bahwa semangatnya memandu para pengikut mereka dalam kehidupan duniawi. Ini kadang-kadang ditunjuk sebagai sebuah kontradiksi pada kehidupan budaya India.

Bagaimana orang India, dengan cita-cita kedamaian dan ketenangan, bisa bereaksi kuat pada saat-saat krisis? Bagaimana dalam era kontemporer mereka mampu menerima teknologi dan industrialisasi? Mimamsa, juga merembesi pandangan India, menyediakan jawaban atas pertanyaan ini. Dunia ini adalah sebuah dunia tindakan (*karmamayam*); jika orang menginginkan kehidupan, orang harus bertindak. Sayangnya, arti penting anasir Mimamsa dalam budaya dan filsafat India belum dipahami secara tepat bahkan oleh para penulis India dan belum mendapatkan perhatian sepantasnya dari para pemikiran Barat yang tertarik untuk memahami budaya India.

Apa yang bisa dipahami sebagai belahan dalam filsafat pustaka Veda belum diberi nilai tepat; karena ini merupakan belahan yang mampu mempertahankan

budaya India tetap hidup. Jika kehidupan adalah sekumpulan kontradiksi dan jika kehidupan hanya bisa eksis hanya dengan menembusnya ketika kehidupan tidak bisa menyelesaikan dengan bantuan metode-metode yang telah diterima, kemudian belahan ini terbukti sebagai sebuah kelebihan dari budaya India.

Pustaka Veda biasanya dibagi menjadi empat bagian: kitab-kitab Samhita (kidung), kitab-kitab Brahmana (teks-teks ritual), kitab-kitab Aranyaka (risalah rimba) dan pustaka Upanisad. Mimamsa berhubungan dengan dua bagian pertama dan Vedanta dengan dua bagian selanjutnya. Hampir semua ahli tafsir mengatakan bahwa Veda secara keseluruhan adalah sebuah filsafat hidup. Kemudian mengapa metafisika Mimamsa sedemikian mendasar berbeda dari metafisiak Vedanta?

Berikut dua perbedaan penting: Mimamsa bersifat pluralistik dan Vedanta bersifat monistik; yang pertama mengajarkan tindakan dan yang kedua mengajarkan non-tindakan. Tak seorang pun bisa mengatakan bahwa perbedaan-perbedaan ini tidak penting. Kemudian, bagaimana kedua sistem metafisika itu bisa menjadi bagian Veda yang sama? Saya belum pernah mendapatkan jawaban yang memuaskan sampai sekarang. Karena Vedanta dipuji begitu tinggi, orang asing berpikir bahwa Vedanta mewakili keseluruhan filsafat hidup orang India dan ini menyesatkan.

Jawaban penting yang diberikan adalah bahwa

Mimamsa dimaksudkan untuk pemikiran yang belum matang, sementara Vedanta untuk pemikiran yang sudah matang. Tetapi bagaimana kita memiliki dua sistem metafisika, jika metafisika itu sendiri dimaksudkan untuk pemikiran yang sudah matang? Haruskah kita mengatakan bahwa metafisika Mimamsa harus dipahami seolah-olah benar pada level perkembangan mental tertentu?

Kita juga bisa mengatakan kepada mereka yang memiliki pemikiran belum matang: 'Anda tidak bisa memahami kebenaran sekarang' lakukan kewajiban-kewajiban anda dan datanglah kembali.' Jika tidak, keseluruhan sistem metafisika disajikan dengan pendasaran pemikiran, kategorisasi, dsb. yang sangat rumit. Dan apa yang dikatakan sendiri oleh kaum Mimamsaka?

Mereka tidak berkata bahwa filsafat mereka hanya seolah-olah benar; mereka berkata 'benar secara absolut.' Untuk metafisika tidak bisa terjadi level-level kematangan. Jika Veda secara keseluruhan mengajarkan sebuah filsafat kehidupan, kita harus membuang belahan itu dan memiliki sebuah filsafat kehidupan konsisten. Kemudian, bagaimana cara keluar dari masalah ini?

Saya pikir inilah caranya: tesis bahwa kedua filsafat itu menjadi bagian dari dua level kematangan berarti bahwa manusia merupakan titik berangkat filsafat. Jadi, pertama-tama mari kita tegaskan kenyataan tentang manusia, baru kemudian kita lihat apa yang ditunjukkan secara tersirat pada kenyataannya.

FILSAFAT MANUSIA

The Concept of Man in Indian Thought

Hinduisme”, demikian kata indolog Jeffrey R. Timm, “tidak bisa dipahami dengan satu konsep metafisika. Filsafatnya plural”. Pendapat ini benar adanya kalau kita merujuk pada esai panjang salah satu pemikir India PT Raju ini. Kita ambil contoh, yaitu kecenderungan filosofis dalam era Rg Veda sangat berbeda dengan era Upanisad; yang pertama memiliki kecenderungan politeistik dan yang kedua sangat monistik. Ini belum termasuk perkembangan filsafat India yang sulit diidentifikasi periodeisasinya. Buddhisme misalnya, secara de facto mengingkari konsep Atman-Brahman yang terdapat di era Upanisad, ternyata kitab-kitabnya ditulis pada era yang sama. Di sinilah sisi misterius filsafat India sekaligus tantangannya.

ISBN 978-623-92078-0-9



9

786239

207809